

**PROYEK AKHIR**

**LANDASAN GURU KRISTEN DI DALAM PROSES**

**PEMBELAJARAN ABAD KE-21**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik  
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh:**

**NAMA : ALDA Y. WULANTIKA ANABOKAY**  
**NPM : 01406180001**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS PELITA HARAPAN**  
**JAKARTA**  
**2021**



## UNIVERSITAS PELITA HARAPAN

### Pernyataan dan Persetujuan Unggah Tugas Akhir

Saya/kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama - NPM : 1. Alda Yulgrid Wulantika Anabokay (01406180001)  
2.  
3.  
Fakultas :  
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Lokasi Kampus : Jakarta  
Jenis Tugas Akhir : Proyek Akhir  
Judul :




### LANDASAN GURU KRISTEN DI DALAM PROSES PEMBELAJARAN ABAD KE 21

Menyatakan bahwa:

1. Tugas akhir tersebut adalah benar karya saya/kami dengan arahan dari dosen pembimbing dan bukan merupakan duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapatkan gelar akademik di perguruan tinggi manapun;
2. Tugas akhir tersebut bukan merupakan plagiat dari hasil karya pihak lain, dan apabila saya/kami mengutip dari karya orang lain maka akan dicantumkan sebagai referensi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
3. Saya/kami memberikan Hak Noneksklusif Tanpa Royalti kepada Universitas Pelita Harapan atas Tugas Akhir tersebut untuk diunggah ke dalam Repositori UPH.

Apabila di kemudian hari ditemukan pelanggaran Hak Cipta dan Kekayaan Intelektual atau Peraturan Perundangan-undangan Republik Indonesia lainnya dan integritas akademik dalam karya saya/kami tersebut, maka saya/kami bersedia menanggung secara pribadi segala bentuk tuntutan hukum dan sanksi akademis yang timbul serta membebaskan Universitas Pelita Harapan dari segala tuntutan hukum yang berlaku.

Dibuat di : Kupang  
Pada Tanggal : 25-Nov-2021  
Yang menyatakan,

Tanda Tangan			
Nama	( Alda Yulgrid Wulantika Anabokay (01406180001) )	( )	( )



**UNIVERSITAS PELITA HARAPAN**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

---

**PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING TUGAS AKHIR**  
**LANDASAN GURU KRISTEN DI DALAM**  
**PROSES PEMBELAJARAN ABAD KE-21**

Oleh:

**Nama : Alda Y. Wulantika Anabokay**

**NPM : 01406180001**

**Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dan dipertahankan dalam Sidang Tugas Akhir guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, Jakarta

**Jakarta, 11 Oktober 2021**

**Menyetujui:**

**Pembimbing**

(Jossapat Hendra Prijanto, M.Pd.)

**Ketua Program Studi**

**Dekan**

(Ariani Tandi Padang, M.Pd.)

(Oh Yen Nie, S.E., M.Ed.)



**UNIVERSITAS PELITA HARAPAN**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**




---

**PERSETUJUAN TIM PENILAI TUGAS AKHIR**

Pada Rabu, 3 November 2021 telah diselenggarakan Sidang Tugas Akhir untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, atas nama:

**Nama : Alda Y. Wulantika Anabokay**  
**NPM : 01406180001**  
**Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**  
**Fakultas : Ilmu Pendidikan**

termasuk ujian Tugas Akhir yang berjudul “LANDASAN GURU KRISTEN DI DALAM PROSES PEMBELAJARAN ABAD KE-21” oleh tim penguji yang terdiri dari:

<b>Nama Penguji</b>	<b>Jabatan dalam Tim Penilai</b>	<b>Tanda tangan</b>
1. Novel Priyatna, SE., M.Th.	, sebagai Ketua	
2. Destya Waty Silalahi, S.Pd.Si., M.Pd.	, sebagai Anggota	
3. Jossapat Hendra Prijianto, M.Pd.	, sebagai Anggota	

Jakarta, 03 November 2021

## ABSTRAK

Alda Y. Wulantika Anabokay (01406180001)

### **LANDASAN GURU KRISTEN DI DALAM PROSES PEMBELAJARAN ABAD KE-21**

(viii + 19 halaman)

Perkembangan jaman pada abad ke 21 yang semakin berkembang tidak akan pernah terlepas dari pemikiran dan pandangan serta aliran yang hadir dari masa ke masa. Sebuah pandangan dapat memiliki sebuah kekuatan yang cukup kuat di dalam mempengaruhi landasan berpikir seseorang. Salah satunya adalah lahirnya filsafat humanisme dan juga sekulerisme. Humanisme sendiri merupakan pandangan yang lebih mengatasmakan kebebasan dan nilai kemanusiaan sedangkan sekulerisme merupakan pandangan yang tidak melibatkan Tuhan di dalam segala hal. Kedua paham ini juga sudah mulai masuk dan memberikan pengaruh yang besar kepada dunia pendidikan dan hal ini merupakan sebuah tantangan yang besar bagi pendidikan Kristen. Sehingga pada *paper* ini akan membahas bagaimana seorang guru Kristen yang telah dilahirbarukan memiliki peranan yang sangat penting di dalam menjadi agen rekonsiliasi dan menjadi terang dan garam dunia serta bagaimana seorang guru Kristen dapat menjadikan Kristus sebagai pusatnya di dalam setiap melaksanakan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas yang mana berbicara juga terkait metafisika epistemologi Kekristenan yang menyatakan akan kebenaran Kristus sebagai landasan kebenaran yang mutlak.

**Kata Kunci:** Humanisme, Sekulerisme, Lahir Baru, Epistemologi Kekristenan

Referensi: 30 (2000-2021).



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala berkat yang telah diberikan-Nya, sehingga Proyek Akhir ini dapat diselesaikan.

Proyek Akhir dengan judul “LANDASAN GURU KRISTEN DI DALAM PROSES PEMBELAJARAN ABAD KE-21” ini ditujukan untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, Jakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak, Proyek Akhir ini tidak akan dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pengerjaan Proyek Akhir ini, yaitu kepada:

1. Oh Yen Nie, S.E., M.Ed., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan.
2. Ariani Tandi Padang, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Jossapat Hendra Prijanto M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan banyak memberikan masukan kepada penulis.
4. Terimakasih kepada kedua orang tua saya yaitu Bapak Ferdi Anabokay dan Ibu Yohana A. yang selalu mendoakan saya. Berikutnya kepada saudara saya Kak Fanda, Kak Melan, Kak Putry, Kak Nosi, Kak Serly dan Nova yang selalu ada bersama-sama dengan saya di dalam pengerjaan tugas akhir ini. Tidak lupa juga berterimakasih kepada Sello,

Ade Irene, Kak Nadya, Tiara, Ceca dan juga Evi yang telah membantu saya di dalam setiap kesulitan saya. .

Akhir kata, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam Proyek Akhir ini. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca akan sangat bermanfaat bagi penulis. Semoga Proyek Akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Jakarta, 11 Oktober 2021



Penulis

## DAFTAR ISI

halaman

**HALAMAN JUDUL**

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TUGAS AKHIR**

**PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING TUGAS AKHIR**

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI TUGAS AKHIR**

**ABSTRAK ..... v**

**KATA PENGANTAR..... vi**

**DAFTAR ISI..... viii**

**LATAR BELAKANG ..... 2**

**ERA GLOBALISASI ABAD KE 21..... 5**

**EPISTEMOLOGI ..... 8**

**PERAN GURU KRISTEN ..... 10**

**PEMBAHASAN ..... 13**

**KESIMPULAN DAN SARAN ..... 18**

**DAFTAR PUSTAKA ..... 20**



## LANDASAN GURU KRISTEN DI DALAM PROSES PEMBELAJARAN ABAD KE-21

Alda Y. Wulantika Anabokay  
aa80001@student.uph.edu  
Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Ilmu Pendidikan

### ABSTRAK

Perkembangan jaman pada abad ke 21 yang semakin berkembang tidak akan pernah terlepas dari pemikiran dan pandangan serta aliran yang hadir dari masa ke masa. Sebuah pandangan dapat memiliki sebuah kekuatan yang cukup kuat di dalam mempengaruhi landasan berpikir seseorang. Salah satunya adalah lahirnya filsafat humanisme dan juga sekulerisme. Humanisme sendiri merupakan pandangan yang lebih mengatasmakan kebebasan dan nilai kemanusiaan sedangkan sekulerisme merupakan pandangan yang tidak melibatkan Tuhan di dalam segala hal. Kedua paham ini juga sudah mulai masuk dan memberikan pengaruh yang besar kepada dunia pendidikan dan hal ini merupakan sebuah tantangan yang besar bagi pendidikan Kristen. Sehingga pada *peper* ini akan membahas bagaimana seorang guru Kristen yang telah dilahirbarukan memiliki peranan yang sangat penting di dalam menjadi agen rekonsiliasi dan menjadi terang dan garam dunia serta bagaimana seorang guru Kristen dapat menjadikan Kristus sebagai pusatnya di dalam setiap melaksanakan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas yang mana berbicara juga terkait metafisika epistemologi Kekristenan yang menyatakan akan kebenaran Kristus sebagai landasan kebenaran yang mutlak.

**Kata Kunci:** Humanisme, Sekulerisme, Lahir Baru, Epistemolgi Kekristenan

### ABSTRACT

The development of the era in the 21st century, which is growing, will never be separated from the thoughts and views and streams present from time to time. A view can have reasonably strong power in influencing one's foundation of thought. One of them is the birth of the philosophy of humanism and secularism. Humanism has existed since the Renaissance. Humanism is a view that is more in the name of freedom and human values, while secularism is a view that does not involve God in everything. These two notions have also begun to enter and greatly influence the world of education, which is a big challenge for Christian Education. Therefore, this paper will discuss how a regenerated Christian teacher has a crucial role in being an agent of reconciliation and being the light and salt of the world and how a Christian teacher can make Christ the centre of everything, especially in carrying out the learning process that takes place in the classroom and still looks at the metaphysics of epistemology of Christianity that everything is in the absolute truth of God.

**Keywords:** Humanism, Secularism, Regenerated, Christian Epistemology

## **LATAR BELAKANG**

Pada abad ke 21 perkembangan teknologi dan pengetahuan sudah semakin berkembang dan semakin maju dan membawa dampak yang sangat besar bagi peradaban manusia. Perkembangan ini juga sangat membantu manusia di dalam mengelola dan memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin untuk mempelajari segala anugerah yang Tuhan berikan kepada manusia yang mengalami perkembangan zaman era globalisasi abad ke 21 terutama di dalam dunia pendidikan. Kemajuan pendidikan yang semakin modern ini membuat pemerintah semakin berpikir keras dan kreatif dalam menjawab kebutuhan sekolah, guru maupun siswa di dalam menghadapi tuntutan proses belajar mengajar. Pendidikan yang ada di Indonesia juga sudah semakin maju dan berkembang, hal ini juga terjadi karena adanya evaluasi yang terus dilakukan untuk menjawab apa yang menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Salah satu contoh nyata adalah di mana sudah hadir dan terpakainya kurikulum 2013 pada saat ini.

Namun dibalik munculnya fenomena tersebut, pendidikan sendiri tidak akan pernah terlepas dari filsafat karena kedua hal tersebut harus dapat berjalan seiringan untuk menjawab berbagai problema serta hadir sebagai landasan berpikir di dalam dunia pendidikan (Budiwibowo, 2012). Akan tetapi, pada abad ke 21 ini banyak sekali bermunculan filsafat dan berbagai pemahaman, hal tersebut terjadi karena manusia yang terus berpikir dan mengikuti perkembangan zaman yang ada serta bagaimana manusia itu sendiri dapat menjawab berbagai pertanyaan terkait kehidupan. Dengan hadirnya berbagai pemikiran filsafat ini

banyak sekali menimbulkan dampak dan tantangan dalam dunia pendidikan terlebih lagi di dalam pendidikan Kristen. Di mana pengaruh yang diperoleh dari hadirnya filsafat ini dapat menggiring pola pikir dan pengetahuan seseorang kepada perkembangan dan tuntutan zaman yang ada.

Namun, yang menjadi tantangan kita sebagai orang percaya pada abad 21 ini adalah bagaimana supaya kita tidak kehilangan kebenaran sejati yang hanya berasal dari Allah. Mengapa demikian hal tersebut dapat terjadi? Karena tentu saja pada saat ini banyak sekali pandangan dan pemikiran yang muncul dengan mengatasnamakan kebaikan dan kedamaian. Hal tersebut memang baik kelihatannya, jika dilihat menggunakan mata jasmani kita. Akan tetapi sebenarnya hal tersebut tidaklah mencerminkan kebenaran Allah di dalamnya dan hanya mengatasnamakan kemanusiaan dan bukan kebenaran Allah. Salah satu filsafat yang menjadi tantangan bagi orang percaya pada saat ini adalah di mana hadirnya filsafat humanistik dan juga sekularisme yang semakin populer di dalam pemikiran dan kehidupan manusia modern saat ini. Humanisme awalnya hanya ingin mengurangi peran gereja pada masa itu, namun sekarang humanisme menjadi sesuatu yang ragu dan tidak percaya akan kebenaran Allah. Humanisme sendiri terbagi atas tiga jenis yaitu “humanisme keagamaan” yaitu martabat dan budaya yang diperoleh manusia, “humanisme sekuler” yang dikatakan tidak menerima Tuhan, dan “anti humanisme” yang menyerang humanitas dan modernitas (Mulyana, 2016).

Paham humanisme dan sekularisme ini sudah sangat melekat pada masyarakat zaman sekarang. Masyarakat sudah semakin terpengaruh oleh paham sekuler dan humanis dan terus bergerak sesuai dengan roda perputaran waktu.

(Isnaini, 2019) juga mengatakan bahwa pendidikan saat ini juga semakin humanis karena pendidikan yang ada semakin berpusat kepada pengembangan potensi yang dimiliki manusia, nilai-nilai kemanusiaan serta nilai kebudayaan. Sehingga dari hal ini dapat dilihat bahwa pusat utamanya adalah manusia itu sendiri. Maka dari itu, penulis melihat fenomena yang terjadi bahwa kebenaran yang menjadi pegangan manusia saat ini lebih menitikberatkan kepada apa yang dianggap baik dan sesuai dengan nilai kemanusiaan itu sendiri sehingga kebenaran menjadi relatif. Kebenaran yang dimiliki manusia lebih mengandalkan kepada akal dan pengertian manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, hal ini bukanlah sebuah hal yang lumrah namun merupakan tantangan yang sangat besar di dalam pendidikan Kristen. Sebagai guru Kristen kita memiliki peran yang sangat penting di dalam memiliki landasan yang benar dan bagaimana kita dapat mengelola serta dapat manajemen kelas dengan baik dan benar. Selain persoalan di atas, tantangan lainnya juga adalah bagaimana proses pembelajaran di dalam pendidikan Kristen yang dilakukan di dalam kelas memiliki perbedaan dan ciri khusus yang menyatakan berbeda dengan sekolah atau pun proses pembelajaran pada umumnya.

Maka dari itu, guru Kristen yang telah dilahirkan oleh Roh Kudus memiliki peran penting untuk menjadi agen rekonsiliasi. Saat kita telah dilahirkan oleh Roh Kudus dan menerima Kristus di dalam kehidupan kita maka seharusnya kita memiliki perbedaan dengan guru pada umumnya. Jika dilihat pada contoh kasus yang ada di lapangan terlihat jelas bahwa fokus utamanya adalah kepada manusia itu sendiri, proses pembelajaran yang ada semakin humanis dan sekuler dan yang menjadi pusatnya adalah anak-anak dan



hal ini semakin menekankan kepada kemampuan diri sendiri (Marija, Kawangung, & Kause, 2019). Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa kebenaran yang dimaksud adalah berdasarkan kebenaran yang ada di dunia yang diperoleh manusia itu sendiri dan tidak berpusat pada Kristus melainkan kepada kemampuan manusia itu sendiri di dalam menemukan arti kebenaran tersebut. Oleh sebab itu, hal ini semakin membuat manusia sudah mulai merasa benar dan menjadi pusat segala sesuatu. Kebenaran yang ada hanya mengatasnamakan nilai-nilai kemanusiaan dan hal ini menjadi persoalan serius di dalam Kekristenan.

Oleh sebab itu, dari berbagai persoalan yang telah dibahas di atas terkait mulai hilangnya kebenaran yang sesungguhnya. Maka tujuan dari penulisan yang dilakukan oleh penulis adalah melihat dan menganalisis pentingnya peran guru Kristen di dalam menjadi agen transformasi sehingga dapat merekonsiliasi pengetahuan yang ada di dalam dunia pendidikan dengan *worldview* atau kebenaran Kristus di dalam Alkitab yang di mana sebagai dasarnya. Serta bagaimana seorang guru Kristen dapat membimbing siswa untuk memahami apa itu kebenaran ( *what is the truth*) dan bagaimana guru itu sendiri dapat dilahirkan terlebih dahulu.

## **ERA GLOBALISASI ABAD KE-21**

Pada era saat ini banyak sekali muncul pemikiran atau filsafat sebagai landasan berpikir manusia di dalam menjawab berbagai persoalan dan pertanyaan yang ada di dalam dunia. Menurut (Rapik, 2017) filsafat berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *philos* (cinta) dan *sophos* (kebijaksanaan, hikmah dan pengetahuan). Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa filsafat



memiliki peran penting di dalam membangun pemikiran dan pengetahuan yang semakin bijak dan berhikmat di dalamnya.

Salah satu filsafat yang muncul pada era globalisasi abad ke 21 yang dibahas oleh penulis adalah filsafat humanistik dan juga sekularisme. Kedua pemahaman ini lahir dan mulai merambat memasuki serta mengubah pola pikir masyarakat di dunia.

Menurut (Jamhuri, 2018) humanisme merupakan filsafat yang terambil dari bahasa Latin yaitu “humanitas” yang berarti pendidikan manusia dan dari bahasa Yunani yaitu “paideia” yang merupakan pendidikan manusia yang berlandaskan pada seni liberal. Sedangkan menurut (Mulyana, Humanisme dan Tantangan Kehidupan Beragama Abad Ke 21, 2016) humanisme menggambarkan bahwa manusia adalah pusatnya dan pada pemahaman ini mereka memberikan tegasan bahwa nilai ukuran segalanya ada pada manusia dan manusia itu sendiri memiliki kebebasan. Berikutnya juga adanya humanisme sekuler di mana paham ini mengajarkan bahwa manusia dididik untuk menjadi manusia tanpa adanya campur tangan teologi (Gea & Darmawan, 2021). Oleh sebab itu, jika dilihat dan ditinjau kembali maka sebenarnya fokus utama di dalam humanisme sendiri adalah manusia dan kemampuan akal yang dimiliki manusia itu sendiri.

Setelah melihat dari humanisme itu sendiri kita juga akan mengkaji lebih lagi terkait filsafat sekularisme yang juga di mana semakin melekat di dalam masyarakat jaman ini. Menurut (Pachoe, 2016) sekularisme berasal dari bahasa Latin yaitu *saeculum* yang berarti waktu dan tempat tertentu, hal ini

menggambarkan bahwa bagaimana sekulerisme melihat kehidupan dunia sekarang tanpa melibatkan agama dan kematian. Berikutnya menurut (Jamaluddin, 2013) sekulerisme memiliki pengertian bahwa bagaimana manusia tersebut dapat memiliki kebebasan berpikir di dalam etika dan bagaimana manusia itu sendiri dapat mencari kebaikan lewat dunia dan memisahkan agama di dalamnya. Oleh sebab itu jika dilihat garis besarnya sekulerisme ini sendiri memisahkan pemikiran terkait kehidupan manusia dengan dunia spiritual dengan melakukan kebaikan sesuai dengan standar kemanusiaan yang dianutnya. Maka kebaikan yang dilakukan oleh manusia bukan berdasarkan kepercayaannya terhadap agama ataupun dunia spiritual melainkan berasal dari cara pandangnya dan dirinya sendiri di dalam melihat dunia ini.

Dari kedua paham filsafat ini yaitu humanisme dan juga sekulerisme terlihat jelas bahwa keduanya memiliki pendirian pemikiran yang hanya berpusat dan berlandaskan kepada kepercayaan manusia itu sendiri dan menghilangkan eksistensi sang pencipta di dalam-Nya. Kedua paham ini yang memang sudah hadir dari berabad-abad yang lalu namun kembali hadir pada abad ke 21 ini serta membawa dampak yang begitu besar bagi masyarakat zaman ini. Di mana mereka memiliki pengaruh di dalam memisahkan diri dari keyakinan dan kepercayaan di dalam Kekristenan.

Oleh sebab itu, sebagai orang percaya kita harus menyikapi hal ini dengan benar. Kedua paham ini merupakan sebuah permasalahan dan tantangan yang besar bagi Kekristenan. Di mana kedua paham ini lebih menjadikan manusia titik utama serta lebih mengandalkan dan mengutamakan akal dan

pengetahuannya sendiri sehingga hal tersebut manusia tidak lagi menghadirkan Allah sebagai sumber kebenaran dan hidup.

## **EPISTEMOLOGI**

Berikutnya juga adalah paham atau filsafat mengenai epistemologi yang akan dibahas oleh penulis. Permasalahan yang telah dipaparkan oleh penulis di atas akan dikaji berdasarkan filsafat epistemologi yang sesuai dengan wawasan Kristen Alkitabiah. Namun sebelumnya kita perlu mengetahui apa itu epistemologi di dalam pandangan dunia dan juga pandangan Kekristenan serta apa kaitannya dengan pendidikan dan proses pembelajaran pada abad ke 21. (Wahana, 2016) mengatakan bahwa epistemologi merupakan sebuah pengetahuan yang banyak mengeluarkan pertanyaan terkait kepastian kebenaran pemikiran yang dimiliki oleh manusia. Di dalam keterkaitannya terdapat dua cabang aliran filsafat yang berperan besar di dalam “proses pengetahuan” yaitu “rasionalisme” (akal budi sebagai sumber pengetahuan) dan “empirisme” (pengalaman inderawi sebagai sumber pengetahuan).

Sedangkan menurut (Lase & Purba, 2020) epistemologi adalah salah satu filsafat dalam dunia pendidikan yang membahas terkait kebenaran dan juga pengetahuan serta bagaimana manusia memperoleh kebenaran pengetahuan tersebut. Kebenaran pengetahuan yang diperoleh adalah karena Allah telah menganugerahkan kepada setiap kita orang percaya akal budi sebagai dasar di dalam berpikir. Oleh sebab itu jika dilihat dari kedua pengertian di atas, maka keduanya memiliki sebuah persamaan dan juga perbedaan. Persamaanya adalah di mana epistemologi adalah sebuah filsafat yang membahas terkait kebenaran

dari pengetahuan itu sendiri. Namun yang berbeda adalah sumber atau asal usul kebenaran pengetahuan tersebut.

Setelah membahas dan mengetahui mengenai apa itu epistemologi berikutnya yang menjadi pertanyaannya adalah bagaimana dengan relevansi atau keterkaitan epistemologi dengan pendidikan terlebih khusus di dalam proses pembelajaran yang ada pada saat ini di era globalisasi abad ke-21. Menurut Gutek di dalam (Hardanti, 2020) mengatakan bahwa pendidikan epistemologi harus dapat melihat pada aspek pengetahuan yang baik serta spiritual untuk dapat menuntun manusia, sehingga pengetahuan yang merupakan gabungan antara objek dan subjek yang memiliki sifat intensif dapat menghasilkan kerja sama yang baik di dalam pengamatan, pemikiran, kesimpulan dan bagaimana manusia dapat menyerap objek atau pengetahuan yang ada dengan baik. Maka dari itu, epistemologi dan juga pendidikan yang ada memiliki hubungan di dalam menanamkan sebuah kepercayaan dasar pada seseorang untuk dapat menyerap dan memahami setiap proses pembelajaran yang ada. Serta mengetahui dari mana asal usul ataupun sumber kebenaran dari pengetahuan tersebut.

Akan tetapi, sebagai orang percaya kita yakin dan percaya bahwa segala sesuatu adalah berasal dari Allah dan semuanya itu hanya untuk kemuliaan nama-Nya. Seperti yang dikatakan oleh (Knight, 2006) bahwa terdapat beberapa sumber pengetahuan namun tidak ada yang dapat memberikan pengetahuan yang utuh, akan tetapi di dalam Kekristenan alkitabiah mempercayai bahwa wahyu merupakan sebuah batu loncatan atau tumpuan di dalam melihat segala sumber yang ada di dunia ini. (Bilo, 2020) juga mengatakan bahwa wahyu merupakan



pengetahuan dan kebenaran yang dianugerahkan dari Allah dan bersifat mutlak dan juga abadi, oleh sebab itu dalam pandangan iman Kristen kita mempercayai bahwa epistemologi Kristen memperoleh pengetahuan dari Alkitab yang merupakan Firman Allah yang hidup serta kebenaran hanya berasal dari Allah dan hal tersebut bersifat absolut.

### **PERAN GURU KRISTEN**

Pada penjelasan berikutnya kita akan masuk di dalam apa itu peran seorang guru Kristen di dalam pendidikan. Di dalam proses pembelajaran sendiri seorang guru tidak sekedar menjalankan profesinya di dalam mengajar di ruang kelas, namun seorang guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam menjalankan proses pembelajaran di dalam kelas. (Lubis, 2019) berpendapat bahwa guru adalah seorang *role model* bagi seorang siswa dan seorang guru memiliki peran penting di dalam melaksanakan proses pembelajaran yang menginspirasi, memotivasi, kreatif, menarik, membangun karakter siswa, berempati dll. Sedangkan menurut (Kirom, 2017) mengatakan bahwa guru di dalam pendidikan maupun proses pembelajaran memiliki peran sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator serta evaluator. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting di dalam mendidik dan membimbing seorang siswa untuk dapat menacapai sebuah tujuan pembelajaran yang ada dan menciptakan generasi yang berpendidikan dan berkarakter.

Setelah mengetahui peranan seorang guru secara umum, lalu apa yang menjadi perbedaan peran seorang guru Kristen dengan guru pada umumnya. Jika dilihat secara garis besar maka terlihat sama saja, namun nyatanya hal tersebut



sangat jelas berbeda, karena terlihat jelas bahwa dasar dan tujuan akhirnya memiliki perbedaan. (Debora & Han, 2020) mengatakan bahwa guru Kristen adalah rekan sekerja Allah yang bertanggung jawab memberitakan kebenaran dari Firman Allah, guru Kristen merupakan agen transformasi yang sudah harus dilahirkan oleh Roh Kudus dan menerima Kristus di dalam kehidupannya agar dapat menjadi *role model* dan membimbing siswanya sesuai kebenaran Firman-Nya. Dengan demikian dapat dilihat bahwa peran seorang guru Kristen tidak hanya sampai kepada seorang guru yang di mana hanya mengajarkan sebuah materi dan pengetahuan. Akan tetapi, bagaimana seorang guru Kristen dapat memberitakan kebenaran injil yang telah dinyatakan di dalam Firman Tuhan dan semuanya itu hanya untuk kemuliaan nama-Nya.

Guru Kristen maupun siswa adalah manusia yang berdosa yang membutuhkan pemulihan, pemulihan hanya dilakukan menurut wahyu khusus dari Allah yaitu Alkitab dan juga hal itu merupakan pertolongan dari Roh Kudus untuk dapat memampukan kita memahami setiap kehendak-Nya (Purba & Chrismastianto, 2021). Kita sebagai guru memang tidak mampu mengubah dan memulihkan siswa kita walaupun kita disebut sebagai agen rekonsiliasi, namun tetap hanya Roh Kudus yang dapat memulihkan dan semua itu juga terlihat dari kehidupan kita sebagai seorang guru di dalam menjadi teladan dan bagaimana dapat mencerminkan Kristus di dalam setiap proses pembelajaran yang kita lakukan.

Oleh sebab itu peran guru Kristen di dalam proses pembelajaran abad ke 21 ini tidak hanya mengajarkan terkait pengetahuan yang ada, namun melihat bahwa bagaimana guru Kristen dapat menyikapi hal ini dengan serius dan melihat

berbagai permasalahan yang ada sesuai dengan kacamata dan *worldview* yang benar dan sesuai kebenaran Firman Allah. Kita sebagai seorang guru Kristen harus memiliki dasar kebenaran yang hanya berpusat kepada kebenaran Allah yaitu wahyu Allah. Saat kita guru Kristen meyakini Alkitab merupakan anugerah Allah yang menyatakan kebenaran Allah maka hal tersebut akan mempengaruhi cara berpikir kita di dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada dengan berbeda dan hanya berpusat pada Kristus (Tarigan, 2019).

Pada saat ini kita sangat memerlukan guru-guru Kristen sebagai garam dan terang dunia di dalam membantu anak-anak untuk menumbuhkan pemikiran yang Kristiani serta dapat menjadi duta Allah di dalam menghadapi kehidupan masyarakat yang semakin sekuler. Oleh karena itu, sangat penting seorang guru Kristen memiliki dasar dan landasan yang hanya berpusat kepada Kristus dan segala proses pembelajaran yang dilakukan harus dilandaskan oleh kebenaran yang dinyatakan di dalam Alkitab untuk dapat mengalami anugerah Tuhan di dalamnya (Brummelen, 2009).

## PEMBAHASAN

Guru merupakan sosok yang sangat penting di dalam dunia pendidikan seperti yang telah disebutkan di atas bahwa seorang guru adalah seorang yang berempati, karena guru juga termasuk di dalam makhluk sosial dan merupakan seorang manusia yang memiliki hati dan pikiran yang dapat memahami siswanya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa sosok seorang guru merupakan sosok yang sangat penting dan sulit untuk digantikan. Guru memiliki peran yang sangat penting di dalam perkembangan zaman saat ini. Pada zaman yang semakin berkembang ini yaitu era globalisasi abad ke 21, tentu saja banyak hal yang mengalami perkembangan, hal tersebut bukan hanya dari sisi teknologinya saja namun pemikiran terkait segala yang berkaitan mengenai kehidupan manusia juga mulai berkembang maju dengan cepat. Pemikiran-pemikiran itu adalah pemikiran filsafat yang hadir di dalam masyarakat modern saat ini dan pemikiran tersebut memiliki pengaruh dan *power* yang cukup kuat di dalam masyarakat yang ada di dalam dunia ini.

Pemikiran yang hadir ini sangat mempengaruhi tatanan, martabat, sistem nilai, kepercayaan bahkan mempengaruhi dunia pendidikan. Pemikiran itu adalah pemikiran atau paham filsafat yang sudah mulai berkembang semakin pesat dari abad ke abad hingga abad ke 21. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa filsafat tersebut adalah filsafat humanisme dan juga sekularisme. Filsafat humanisme memang pada awalnya hadir bukan sebagai aliran yang menolak agama ataupun Kekristenan namun bagaimana mereka ada karena ingin keluar dan merasakan kebebasan sebagai seorang manusia dari instuisi gereja. Humanisme sendiri lahir pada masa Renainsans yang memiliki pengajaran bahwa

semua manusia setara dan merupakan ciptaan Tuhan, namun pada saat ini pemikiran humanisme semakin sekuler dan ateis bahkan mereka menyatakan bahwa mereka “*good without God*” (Absor, Armiyati, Pangestika, & dkk, 2020).

Jika diperhatikan tentu saja hal ini merupakan sebuah tantangan dan sesuatu hal yang perlu ditanggapi dengan serius oleh kita guru Kristen. Dari pernyataan di atas jelas bahwa hal tersebut adalah hal yang tidak mungkin, karena kita manusia tidak bisa hidup tanpa Allah, karena tanpa Allah dan saat kita menolak Allah maka kita telah mati dan bukan siapa-siapa lagi (Kejadian 2:17). Pandangan ini tentu saja akan melekat pada *worldview* siswa kita dengan cepat karena jaman yang semakin modern bahkan bisa juga melekat kepada diri kita sendiri jika kita tidak memiliki keyakinan dan iman yang kuat di dalam Kristus. Kepercayaan terhadap pandangan ini dapat merobohkan segalanya jika kita tidak memiliki fondasi serta dasar yang kuat di dalam kebenaran yang sejati yaitu kebenaran di dalam Kristus.

Humanisme dan sekulerisme sendiri juga sudah masuk ke dalam dunia pendidikan khususnya juga di dalam kegiatan proses pembelajaran pada abad ke-21 ini, pendidikan humanis saat ini lebih membuat siswa sebagai yang paling utama atau *student centered*. Pada proses pembelajarannya juga lebih memusatkan kepada manusia itu sendiri dan berlandaskan pada ideologi dan kepercayaan serta kebenaran di dalam pengetahuan saja (Sabaruddin, 2020). Salah satu contoh kasus adalah pada bidang mata pelajaran IPS, bidang IPS selalu berkaitan dengan fenomena dan juga masalah sosial, sikap sosial dan lainnya yang berhubungan dengan masyarakat. Ada beberapa teori yang kurang sesuai dengan kebenaran Allah seperti halnya penciptaan. Penciptaan di sini terbagi atas dua yaitu



penciptaan Tuhan yang menciptakan manusia dari debu tanah (kejadian 1 dan 2) dan juga penciptaan manusia yang menganggap dirinya berasal dari evolusi. Namun, sebagai guru Kristen kita saat mengajar kita harus dapat menempatkan diri bahwa dan harus dapat kembali kepada kebenaran dan tujuan kita di ciptakan oleh wahyu yang telah Tuhan nyatakan, sehingga kita dapat mengajarkan apa yang sesuai dengan konteks dan kebenaran yang hanya berasal dari Allah (Pattipeilohy & Simon, 2019).

Sebenarnya masih banyak lagi contoh kasus yang dapat digali dan dibahas dari pendidikan IPS, namun poin utamanya adalah bagaimana IPS ini hadir di dalam kehidupan siswa tidak hanya sebagai alat untuk mengetahui fenomena-fenomena sosial namun bagaimana IPS hadir untuk dapat semakin memahami kebenaran yang hanya ada di dalam Kristus. Seperti halnya kita berinteraksi di dalam dunia ini dengan sesama kita bukan sekadar karena kita adalah seorang manusia yang membutuhkan interaksi namun karena Allah kita telah terlebih dulu berelasi dan berinteraksi (Kejadian 1:26). Oleh sebab itu, sangat penting kita seorang guru Kristen tidak hanya menjelaskan utuh-utuh yang ada di dalam perancangan materi kita, namun bagaimana kita dapat menelaah dan melihat kembali landasan apa yang mendasarinya. Pada saat kita mencari kebenaran di dalam diri kita maka sebenarnya kita miskin, karena kebenaran hanya terletak di dalam Kristus dan hal tersebut terjadi pada saat kita telah berada di dalam Dia dan hanya di dalam Dia kita menjadi kaya (Calvin, 2000).

Oleh sebab itu, sangat penting bahwa sebelum seorang guru Kristen menjalankan perannya di dalam melakukan proses pembelajaran, seorang guru sudah harus dapat dilahirbarukan. (Knight, 2006) mengatakan bahwa guru Kristen



merupakan agen rekonsiliasi yang di utus untuk keluar dan membawa yang hilang untuk dipulihkan ke dalam *image of God* lewat pengorbanan Kristus. Selain itu juga guru memiliki peran yang penting di dalam membimbing siswa untuk dapat mengetahui dan menemukan perannya di dalam dirinya sendiri untuk rekonsiliasi dan restorasi. Dengan demikian di dalam setiap proses pembelajaran yang di lakukan oleh guru baik itu metode, strategi, materi dan rancangan lainnya harus dapat memiliki landasan yang benar di dalam Kristus.

Maka dari itu, dari setiap proses pembelajaran yang diajarkan oleh guru dapat membawa siswa untuk mengetahui mengapa dia diciptakan dan tentu saja semua yang dilakukan oleh murid maupun guru semuanya dapat menjadi berkat dan mencerminkan Kristus di dalam-Nya serta nama Tuhan dapat dimuliakan dari proses pembelajaran yang telah berlangsung. Di dalam epistemologi Kekristenan juga menggambarkan bahwa bagaimana kebenaran itu hanya ada di dalam Kristus yang merupakan sumber kebenaran dan hidup (Yohanes 14:6). Di dalam menentukan epistemologi terdapat dua cara yaitu pancaindera dan juga kesaksian dan segala kebenaran yang ada tidak ada yang diluar Allah semuanya sudah tertulis di dalam Alkitab (Wiraatmadja, 2017). Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa segala sesuatu sudah ada di dalam kedaulatan-Nya dan manusia berada pada otoritas Allah, sehingga manusia harus dapat tunduk dan menjalankan perannya sebagai gambar dan rupa Allah.

Setelah mempelajari dan membahas begitu banyak teori dari humanisme, sekulerisme, peran guru, epistemologi Kekristenan dan lain sebagainya. Kita sebagai seorang guru Kristen dapat melihat bahwa seorang guru sangat memiliki peranan yang sangat penting di dalam mendidik dan membimbing seorang siswa

kepada tujuan pendidikan Kristen yaitu yang tergambarkan oleh Lukas 15 di mana guru harus dapat mencari dan menemukan siswa yang hilang seperti domba, uang, anak sulung dan juga bungsu. Guru adalah agen rekonsiliasi yang mau bekerja dan memiliki semangat yang hanya berasal dari Kristus untuk menemukan yang hilang dan menjadi agen di dalam penebusan yang dilakukan oleh Kristus (Knight, 2006).

Dengan demikian seorang guru harus memiliki kesadaran bahwa di dalam setiap perancangan kelas, metode yang guru gunakan, strategi dan lain sebagainya. Semuanya itu harus memiliki dasar dan kebenaran yang hanya berasal dari Kristus. Saat kita seorang guru Kristen dapat memiliki dasar yang kuat dan benar maka setiap yang kita ajarkan, kita pikirkan dan kita kerjakan maka semuanya akan mencerminkan Kristus di dalamnya dan siswa pun akan menerima dan memahaminya dengan baik dan benar. Selain itu, biarlah kita guru Kristen dapat menjadi terang dan garam dunia yang tetap memiliki *worldview* yang hanya berpusat kepada Kristus (*God Centered*), *teacher directed*, dan *student oriented*. Pendidikan dan proses pembelajaran yang benar adalah saat semuanya berpusat kepada Kristus dan bukan manusia serta pembelajaran yang ada semakin membawa siswa untuk mengenal siapa penciptanya (Saragih, Hidayat, & Tamba, 2019).

Berikutnya yang terpenting dari semua ini adalah saat kita sebagai seorang guru Kristen melakukan semua tugas dan tanggung jawab kita bukan sekedar hanya untuk melakukannya namun bagaimana kita dapat merefleksikan setiap ilmu pengetahuan yang ada dengan baik dan benar dan semuanya itu hanya untuk kemuliaan naman Tuhan (Hoekema, 2002). Hasil refleksi kita baik itu guru

maupun siswa di dalam setiap ilmu yang dipelajari di dalam setiap kehidupan sehari-hari akan dapat sangat membantu kita untuk melihat betapa besarnya anugerah Allah kepada kita dan dapat melihat dari *worldview* atau kacamata yang berbeda sehingga kita akan terus mengagumi segala kebesaran-Nya dan semuanya itu hanya untuk kemuliaan nama-Nya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Perkembangan yang semakin maju membuat manusia melahirkan aliran-aliran yang mengatasnamakan kebebasan dan kemanusiaan. Aliran tersebut adalah humanisme dan juga sekulerisme yang di mana awalnya hadir hanya untuk mengurangi tekanan-tekanan yang ada namun pada akhirnya aliran ini memisahkan diri dan menjadikan dirinya sebagai pusatnya dan kebenaran yang menjadi landasan berpikirnya menjadi relatif dan tidak mutlak. Oleh sebab itu, aliran ini sangat mempengaruhi dunia pendidikan khususnya pendidikan Kekristenan. Namun sebagai guru Kristen kita memiliki peran yang penting yaitu menjadi agen rekonsiliasi di dalam rancangan penebusan Kristus. Akan tetapi, penting bagi kita untuk dapat dilahirkan terlebih dahulu sehingga kita dapat menyatakan kebenaran dan mencerminkan Kristus di dalam kehidupan kita sesuai dengan epistemologi Kekristenan yang di mana kebenaran yang mutlak hanya ada di dalam Kristus. Biarlah proses pembelajaran yang ada mempunyai *worldview* yang hanya berpusat kepada Kristus (*God Centered*), *teacher directed*, dan *student oriented*.

### **SARAN**

Saran yang diberikan penulis adalah yang pertama kepada guru di mana yang akan menjalankan tugasnya di lapangan di dalam setiap perancangan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas. Sarannya adalah guru terlebih dahulu dapat memahami apa itu kebenaran dan apa kehendak Allah dengan menjalankan tugas dan tanggung jawab seorang guru Kristen dengan baik dan benar di hadapan Allah. Seorang guru Kristen harus dapat memiliki komitmen dan relasi yang baik dengan Allah agar dapat menjadi garam dan terang dunia sehingga dapat menjadi teladan bagi siswa serta agen rekonsiliasi.

Lalu saran berikutnya sendiri adalah kepada penulis. Sarannya adalah penulis dapat lebih lagi mendalami topik yang penulis ambil baik itu dalam filsafat maupun bidang yang sedang penulis tempuh. Sehingga tulisan ini dapat memberkati banyak orang yang telah membacanya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Absor, N. F., Armiyati, L., Pangestika, V. P., & dkk. (2020). Tumbuh dan Berkembangnya Humanisme Pada Masa Renaisans Abad Ke 14 Sampai 17. *Alur Sejarah*, 219.
- Bilo, D. T. (2020). Korelasi Landasan Teologis dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip dan Praksis Pendidikan Agama Kristen. *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi*, 3, 3-9.
- Brummelen, H. V. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Budiwibowo, S. (2012). Kajian Filsafat Ilmu dan Filsafat Pendidikan Tentang Relativisme Kultural dalam Perspektif Filsafat Moral. *Jurnal Pendidikan Dasar dan pembelajaran*, 2, 12.
- Calvin, Y. (2000). *Instutio Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya Peranan Guru Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen . *Dilgentia: Journal of Theology and Christian Education*, 6.
- Gea, L. D., & Darmawan, I. P. (2021). Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 dan Tanggap Teologisnya. *Jurnal Shanana*, 5, 2.
- Hardanti, B. W. (2020). Landasan Ontologis, Aksiologis, Epistemologis Aliran Filsafat Esensialisme dan Pandangannya Terhadap Pendidikan. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9, 90.
- Hoekema, A. A. (2002). *Apendiks: Konsep Eskatologi Modern*.
- Isnaini, R. L. (2019). Kajian reflektif: Relevansi pendidikan humanis-religius dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pembangunan dan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 7, 28.
- Jamaluddin. (2013). Sekularisme; Ajaran dan Pengaruhnya dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Mudarrisuna*, 3, 311.
- Jamhuri, M. (2018). Humanisme Sebagai Nilai Pendekatan yang Efektif dalam Pembelajaran dan Bersikapperspektif Multikulturalismedi Universitas Yudharta Pasuruan. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3, 317.
- Kirom, A. (2017). Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al-Murabbi*, 72.
- Knight, G. R. (2006). *filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dan Perspektif Kristen*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press.
- Lase, E. K., & Purba, F. J. (2020). Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 150.
- Lubis, M. (2019). Peran Guru Pada Era Pendidikan 4.0. *EDUKA : Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis* , 71.



- Marija, P., Kawangung, Y., & Kause, M. (2019). Pendekatan Humanis-Relegius pada Pendidikan Kristen sebagai Pembentukan Karakter Generasi Milenial. *Jurnal Teruna Bhakti*, 2, 49-63.
- Minatajaya, Y. (2013). *Template Tugas Akhir*. Karawaci: UPH.
- Mulyana. (2016). Humanisme dan Tantangan Kehidupan Beragama Abad 21. *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1, 42-155.
- Mulyana. (2016). Humanisme dan Tantangan Kehidupan Beragama Abad Ke 21. *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1, 42.
- Pachoer, R. D. (2016). Sekularisasi dan Sekularisme Agama. *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1, 93.
- Pattipeilohy, S. Y., & Simon, J. C. (2019). Pandangan Dunia Evolusioner dan Respon Iman Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kontekstual*, 98.
- Purba, M. K., & Chrismastianto, I. A. (2021). Peran Guru Kristen sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar dan Rupa Allah dalam Kajian Etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 86.
- Rapik, M. (2017). Diskursus Filsafat Ilmu: Dari Peradaban Manusia ke Peradaban Tuhan. *Jurnal Titian*, 157.
- Reeve, J. M., Warren, C. S., Duchac, J. E., Wahyuni, E. T., Soepriyanto, G., Jusuf, A. A., et al. (2009). *Pengantar Akuntansi-Adaptasi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sabaruddin, S. (2020). Sekolah dengan Konsep Pendidikan Humanis. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 159.
- Saragih, M. J., Hidayat, D., & Tamba, K. P. (2019). Implikasi Pendidikan Yang Berpusat Pada Kristus Dalam Kelas Matematika [The Implications Of Christ-Centered education For Mathematics Classes]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 97-101.
- Tarigan, M. S. (2019). Kebenaran Allah Sebagai Dasar Pendidikan Kristen [God's Truth As Foundation Of Christian Education]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 85.
- Wahana, P. (2016). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Diamond.
- Wiraatmadja, T. &. (2017). Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 27.